

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 011 PEMATANG INDAH KECAMATAN KELAYANG

**Roma Yuni, Hendri Marhadi, Eddy Noviana**

*romayuniaja@gmail.com, hendri\_m29@yahoo.co.id, eddynoviana82@gmail.com*  
0852-7132-2203

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstract:** *This study aims to improve learning outcomes IPA class fourth students of SDN 011 Pematang Indah Kecamatan Kelayang by implementing cooperative learning model NHT. Pelakasaannya process is done in the form of stages or cycles consisting of planning, implementation, observation and reflection. Subjects of this study amount to 9 students consisting of three boys and six girls. Based on the results of the study the average value before implementation of cooperative learning model NHT is 61.11. In the first cycle UH 1 daily value increased to 66.67 students who have increased as much as 9.09%, with the number of students who completed 3 students (33.33%). In the second cycle increased learning outcomes as much as 29.09% to 78.89. All students completed the implementation of the UH 2 were 9 people (100%). The implementation of cooperative learning model NHT could improve the quality of learning that can be seen from the activities of teachers and students. The first meeting of the first cycle obtained a percentage of 75% with good criterion. At the second meeting to 83.33% with good criterion once. At the first meeting of the second cycle which is obtained by percentage of 87.5% with good criterion once. At the second meeting increased to 91.67% with good criterion once. In addition, in the first cycle of the first meeting of the learning ability of students to implement in accordance with the direction of teachers obtain success percentage of 62.5% with sufficient criteria. At the second meeting increased to 70.83% with good criterion. At the first meeting of the second cycle increased percentage of 87.5% with good criterion once. At the second meeting, increased to 95.83% with good criterion once. Thus, it can be concluded that the application of cooperative learning model NHT can improve learning outcomes IPA class fourth students of SDN 011 Pematang Indah Kecamatan Kelayang*

**Keywords:** *NHT Model Cooperative Learning, Learning Outcomes IPA*

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 011 PEMATANG INDAH KECAMATAN KELAYANG

Roma Yuni, Hendri Marhadi, Eddy Noviana  
*romayuniaja@gmail.com, hendri\_m29@yahoo.co.id, eddynoviana82@gmail.com*  
0852-7132-2203

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 011 Pematang Indah Kecamatan Kelayang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Proses pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk tahapan atau siklus yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini berjumlah 9 orang siswa yang terdiri atas 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian nilai rata-rata sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 61,11. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 66,67 yang mengalami peningkatan sebanyak 9,09%, dengan jumlah siswa yang tuntas 3 orang siswa (33,33%). Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 29,09% menjadi 78,89. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2 sebanyak 9 orang (100%). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa. Pertemuan pertama siklus I diperoleh persentase 75% dengan kriteria baik. Pada pertemuan kedua menjadi 83,33% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan pertama siklus II yang diperoleh persentase 87,5% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,67% dengan kriteria baik sekali. Selain itu, pada siklus I pertemuan pertama kemampuan siswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan arahan guru memperoleh persentase keberhasilan 62,5% dengan kriteria cukup. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70,83% dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan persentase 87,5% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan kedua, mengalami peningkatan menjadi 95,83% dengan kriteria baik sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 011 Pematang Indah.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Hasil Belajar IPA

## PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagian dari pendidikan, umumnya memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan logis. Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa hasil saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BNSP, 2006: 484). Proses pengembangan potensi manusia itu melalui proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran, siswa dibimbing untuk mandiri dalam mempelajari semua mata pelajaran yang telah ditetapkan, seperti pada mata pelajaran IPA.

Kenyataan yang sering ditemukan, pada umumnya siswa kurang termotivasi untuk belajar, khususnya mata pelajaran IPA. Paradigma sebagian siswa terhadap pelajaran IPA, mereka menganggap pelajaran IPA merupakan pelajaran yang membosankan karena siswa lebih banyak diminta untuk menghafal dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa sangat menentukan ketercapaian dalam pembelajaran. Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan fakta yang ditemukan penulis di lapangan, pembelajaran IPA masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, terkadang dilakukan belajar kelompok jika waktu pembelajaran mencukupi. Dengan metode seperti ini yang aktif hanya guru saja sedangkan siswa lebih banyak diam, bahkan siswa malu dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV yang masih sangat rendah yaitu 61,11. Dari 9 siswa, hanya 3 orang siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu  $\geq 70$  sedangkan 6 orang lainnya belum mencapai nilai tersebut. KKM merupakan indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar siswa dinyatakan tinggi apabila telah mencapai KKM yang ditentukan.

Rendahnya hasil belajar di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari aspek guru maupun dari aspek siswa. Dari aspek guru, guru kurang dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu dengan cara sekadar menjelaskan materi pembelajaran, kemudian siswa diminta untuk mencatat materi yang dijelaskan guru, dan setelah itu siswa langsung diberikan soal latihan. Pembelajaran yang demikian itu belum melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa lebih mudah bosan dan jenuh saat pembelajaran. Untuk mengisi kebosanan tersebut biasanya siswa asyik mengganggu temannya, keluar masuk kelas, mengobrol, dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang menarik, yang dapat mengaktifkan siswa. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dari aspek siswa pada umumnya siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran disebabkan oleh faktor kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam pemahaman materi pelajaran.

Siswa yang memiliki kemampuan pemahaman materi yang lebih cepat akan mendominasi kelas, sehingga siswa yang tertinggal pemahamannya terpaksa mengikuti temannya yang lebih cepat, walaupun terkadang sebenarnya mereka belum memahami. Perbedaan ini menjadi pemicu tentang pembelajaran secara berkelompok. Untuk itu perlu diterapkan pembelajaran secara berkelompok dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya mengalami kesulitan. Hal tersebut tentu berdampak terhadap hasil belajar siswa. Menurut Wina Sanjaya (2011:250), dapat meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran. Melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif terdiri atas banyak tipe salah satunya adalah tipe *Numbered Head Together* (NHT). Adapun kelebihan dalam tipe pembelajaran NHT, seperti yang dikemukakan oleh Istarani (2014:13-14), dapat meningkatkan kerjasama antarsiswa, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, melatih siswa untuk menyatukan pikiran, dan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Untuk itu, peneliti menggunakan tipe ini karena siswa kelas IV SDN 011 Pematang Indah menyenangi model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis merasa penting melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 011 Pematang Indah".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*). Prosedur penelitiannya menggunakan 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 011 Pematang Indah Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Perangkat Pembelajaran; Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa. Lembaran Tes Siswa. Setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis berikut ini:

### **1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa**

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar diperoleh dengan menggunakan rumus (dalam Syarifuddin dkk, 2011:81):

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

**Tabel 1. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa**

No	Interval	Kategori
1	91-100%	Baik Sekali
2	71-80%	Baik
3	61-70%	Cukup
4	≤ 60%	Kurang

Sumber: (M. Ngalim Purwanto, 2004:102)

## 2. Analisis Hasil Belajar

Analisis keberhasilan tindakan siswa ditinjau dari ketuntasan individual maupun klasikal.

- Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat dinyatakan dengan nilai persentase dengan menggunakan rumus (Purwanto, 2008:11):

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor item/jumlah soal dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

**Tabel 2. Interval dan Kategori Hasil belajar Siswa**

No	Persentase	Deskripsi
1	86-100	Sangat Baik
2	76-85	Baik
3	60-75	Cukup
4	55-59	Kurang
5	≤ 54	Kurang Sekali

### b. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Melihat peningkatan hasil belajar yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan, peneliti menggunakan analisis (Zainal, dkk 2008: 53 ), sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan  
 Posrate = Nilai sesudah diberikan  
 Baserate = Nilai sebelum tindakan

c. Ketuntasan Klasikal dengan Rumus (KTSP, 2007:382)

$$K = \frac{JT}{JS} \times 100$$

Keterangan :

P = Ketuntasan Klasikal  
 JT = Jumlah siswa yang tuntas  
 JS = Jumlah siswa seluruhnya

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil analisis data, hasil pada penelitian ini meliputi analisis aktivitas guru, analisis aktivitas siswa, dan analisis hasil belajar IPA. Berikut ini rincian lebih jelasnya:

#### a. Analisis Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama pembelajaran menentukan keberhasilan untuk aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, aktivitas guru diamati berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh observer sebagai pengamat. Bagian-bagian yang diamati mengikuti langkah-langkah pembelajaran NHT yang terdapat pada RPP. Untuk lebih jelas hasil analisis aktivitas guru adalah berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Analisis Aktivitas Guru**

Aktivitas Guru	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	18	20	21	22
Persentase	75%	83,33%	87,5%	91,67%
Kategori	Baik	Baik sekali	Baik Sekali	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I diperoleh skor aktivitas guru 18 dengan persentase 75% dengan kriteria baik. Pada pertemuan kedua meningkat dengan perolehan skor 20 persentase sebesar 83,33% dengan kriteria baik sekali. Kelemahan yang ditemukan berada pada saat guru tidak memberikan kesimpulan saat mengakhiri pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut perlu dilakukan peningkatan agar aktivitas guru berimbang dengan aktivitas anak dan hasil belajar anak. Pada pertemuan pertama siklus II yang diperoleh skor aktivitas guru 21 dengan persentase 87,5% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan kedua perolehan skor meningkat menjadi 23 dengan persentase 91,67% dengan kriteria baik sekali. Hal tersebut terjadi karena guru memperbaiki kelemahan pada setiap pertemuan, sehingga mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

## b. Analisis Aktivitas Siswa

Selain aktivitas guru, peneliti juga melakukan analisis terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT. Hasil analisis aktivitas siswa untuk masing-masing pertemuan berkembang ke arah yang lebih baik. Berikut ini dapat dilihat uraian untuk masing-masing pertemuan setiap siklus untuk aktivitas siswa:

**Tabel 4. Hasil Analisis Aktivitas Siswa**

Aktivitas Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	15	17	21	23
Persentase	62,5%	70,83%	87,5%	95,83%
Kategori	Cukup	Baik	Baik Sekali	

Setelah dilihat tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan pertama kemampuan siswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan arahan guru memperoleh skor 15 dengan persentase keberhasilan 62,5% dengan kriteria cukup. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 17 dengan persentase keberhasilan 70,83% dengan kriteria baik. Hasil kedua pertemuan itu belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu, pelaksanaan kegiatan perlu dilakukan perbaikan.

Hasil temuan untuk aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan jika dibandingkan pertemuan kedua siklus I. Untuk pertemuan pertama siklus II skor perolehan siswa sebesar 21 dengan persentase 87,5% dengan kriteria baik sekali. Dari enam kegiatan yang dilakukan, ada tiga kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan. Demikian juga pada pertemuan kedua, hasil aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan skor 23 mencapai persentase keberhasilan 95,83% dengan kriteria baik sekali. Untuk siklus II ini dapat dikatakan berhasil karena pada umumnya kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

## 2. Analisis Hasil Belajar IPA

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 011 Pematang Indah. Untuk melihat peningkatan hasil belajar tersebut dapat diketahui dari hasil perbandingan skor dasar, skor UH 1, dan skor UH 2. Untuk melihat peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

No	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				SD-UH I	SD-UH II
1	Skor dasar	9	61,11		
2	UH I	9	66,67	9,09%	29,09%
3	UH II	9	78,89		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA siswa pada UH 1 dengan rata-rata 66,67 yang meningkat jika dibandingkan skor dasar yang hanya 61,11. Peningkatan keduanya sebesar 9,09%. Hal serupa juga terjadi pada UH kedua yang meningkat menjadi rata-rata 78,89. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peningkatan pada UH 2 mencapai 29,09% jika dibandingkan skor dasar.

Setelah dilakukan analisis peningkatan hasil belajarsar, maka selain itu perlu diamati ketuntasan hasil belajar untuk skor dasar. UH 1, dan UH2. Untuk ketiga hal tersebut dapat dilihat pada dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 011 Pematang Indah**

Skor	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar			Keterangan
		Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal	
SD	9	3 (33,33%)	6 (66,67%)	33,33%	Tidak Tuntas
UH 1	9	6 (66,67%)	3 (33,33%)	66,67%	Tidak Tuntas
UH 2	9	9 (100%)	0 (0%)	100%	Tuntas

Ketuntasan klasikal diperlukan untuk melihat keberhasilan tindakan pada setiap perlakuan yang telah disesuaikan dengan KKM yang ditetapkan. Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas dapat dikehatui ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas IV pada skor dasar atau sebelum tindakan hanya 3 orang yang tuntas (33,33%) dan yang belum tuntas 6 orang (66,67%). Pada UH 1 meningkat menjadi 6 orang yang tuntas (66,67%) dan sisanya 3 orang belum tuntas (33,33%). Pada UH 2 juga mengalami peningkatan ketuntasan klasikan mencapai angka maksimal, yaitu seluruhnya tuntas dengan persentase 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 011 Pematang Indah Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.



### 3. Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan dan penghargaan kelompok merupakan ciri dari penilaian model pembelajaran kooperatif. Berikut ini rekapitulasi dari hasil analisis nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok:

**Tabel 7. Rekapitulasi Penghargaan Kelompok**

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Pert Ke-1	Pert Ke-2	Pert Ke-1	Pert Ke-2
	Kelompok		Kelompok	
Baik	A, B	-	-	-
Hebat	-	B	A	-
Super	-	A	B	A, B

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I kedua kelompok (A dan B) memperoleh penghargaan yang sama yaitu pada predikat baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat kelompok A pada predikat super dan B predikat hebat. Kemudian pada siklus II pertemuan ke-1, kelompok A berada posisi hebat dan B berada pada posisi super. Sedangkan pada pertemuan ke-2, kedua kelompok (A dan B) sama-sama berada pada predikat super.

### B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada umumnya siswa kurang termotivasi untuk belajar, khususnya mata pelajaran IPA. Paradigma sebagian siswa terhadap pelajaran IPA, mereka menganggap pelajaran IPA merupakan pelajaran yang membosankan karena siswa lebih banyak diminta untuk menghafal dan mendengarkan penjelasan dari guru. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa sangat menentukan ketercapaian dalam pembelajaran. Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan fakta yang ditemukan penulis di lapangan, pembelajaran IPA masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, terkadang dilakukan belajar kelompok jika waktu pembelajaran mencukupi. Dengan metode seperti ini yang aktif hanya guru saja sedangkan siswa lebih banyak diam, bahkan siswa malu dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV yang masih sangat rendah yaitu 61,11. Dari 9 siswa, hanya 3 orang siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu  $\geq 70$  sedangkan 6 orang lainnya belum mencapai nilai tersebut. KKM merupakan indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun kelebihan dalam tipe

pembelajaran NHT, seperti yang dikemukakan oleh Istarani (2014:13-14), dapat meningkatkan kerjasama antarsiswa, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, melatih siswa untuk menyatukan pikiran, dan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Untuk itu, peneliti menggunakan tipe ini karena siswa kelas IV SDN 011 Pematang Indah menyenangi model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan temuan berikut ini:

### **1) Peningkatan Aktivitas Guru**

Aktivitas guru selama pembelajaran menentukan keberhasilan untuk aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Pertemuan pertama siklus I diperoleh persentase 75% dengan kriteria baik. Pada pertemuan kedua menjadi 83,33% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan pertama siklus II yang diperoleh persentase 87,5% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,67% dengan kriteria baik sekali.

### **2) Peningkatan Aktivitas Siswa**

Selain aktivitas guru, peneliti juga melakukan analisis terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT. Hasil analisis aktivitas siswa untuk masing-masing pertemuan berkembang ke arah yang lebih baik. Pada siklus I pertemuan pertama kemampuan siswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan arahan guru memperoleh persentase keberhasilan 62,5% dengan kriteria cukup. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70,83% dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan persentase 87,5% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan kedua, mengalami peningkatan menjadi 95,83% dengan kriteria baik sekali.

### **3) Peningkatan Hasil Belajar**

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 011 Pematang Indah. Untuk melihat peningkatan hasil belajar tersebut dapat diketahui dari hasil perbandingan skor dasar, skor UH 1, dan skor UH 2. Peningkatan hasil belajar IPA siswa pada UH 1 dengan rata-rata 66,67 yang meningkat jika dibandingkan skor dasar yang hanya 61,11. Peningkatan keduanya sebesar 9,09%. Hal serupa juga terjadi pada UH kedua yang meningkat menjadi rata-rata 78,89. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peningkatan pada UH 2 mencapai 29,09% jika dibandingkan skor dasar. Selain peningkatan, perlu diketahui ketuntasan klasikal pada pelaksanaan pembelajaran. Ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas IV pada skor dasar atau sebelum tindakan hanya 3 orang yang tuntas (33,33%) dan yang belum tuntas 6 orang (66,67%). Pada UH 1 meningkat menjadi 6 orang yang tuntas (66,67%) dan sisanya 3 orang belum tuntas (33,33%). Pada UH 2 juga mengalami peningkatan ketuntasan klasikan mencapai angka maksimal, yaitu seluruhnya tuntas dengan persentase 100%.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa maka diberikan penghargaan kelompok pada siklus I, kedua kelompok (A dan B) memperoleh penghargaan yang sama yaitu pada predikat baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat kelompok A pada

predikat super dan B predikat hebat. Kemudian pada siklus II pertemuan ke-1, kelompok A berada posisi hebat dan B berada pada posisi super. Sedangkan pada pertemuan ke-2, kedua kelompok (A dan B) sama-sama berada pada predikat super. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 011 Pematang Indah Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari aktivitas guru. Pertemuan pertama siklus I diperoleh persentase 75% dengan kriteria baik. Pada pertemuan kedua menjadi 83,33% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan pertama siklus II yang diperoleh persentase 87,5% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,67% dengan kriteria baik sekali. Selain itu, pada siklus I pertemuan pertama kemampuan siswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan arahan guru memperoleh persentase keberhasilan 62,5% dengan kriteria cukup. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70,83% dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan persentase 87,5% dengan kriteria baik sekali. Pada pertemuan kedua, mengalami peningkatan menjadi 95,83% dengan kriteria baik sekali.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 61,11. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 66,67 yang mengalami peningkatan sebanyak 9,09%, dengan jumlah siswa yang tuntas 3 orang siswa (33,33%). Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 29,09% menjadi 78,89. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2 sebanyak 9 orang (100%).

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
2. Bagi siswa, semoga dapat menerima model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diterapkan guru sehingga dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan cara menyenangkan dan tidak membosankan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Syarifuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: PGSD UNRI.

Wina Sanjaya. 2011. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yuama Widya.